

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang paling penting bagi kehidupan manusia. Peran bahasa bagi manusia sebagai alat komunikasi untuk berintraksi dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat berbahasa, karena suatu bahasa tidak terlepas dari penutur yang menggunakan bahasa itu sendiri. Penutur masyarakat berbahasa biasanya memiliki status sosial dan latarbelakang budaya yang berbeda. Perlu kita ketahui bahwa bahasa, masyarakat dan budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan. Bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat, karena pemakaian sebuah bahasa adalah masyarakat. Bahasa juga tidak lepas dari budaya, karena setiap masyarakat memiliki budaya tertentu yang mempengaruhi keadaan sosial masyarakat. Setiap bahasa mempunyai karakteristik yang berbeda, namun mempunyai banyak ciri yang hampir mirip tapi tidak sama.

Muslich (2008:1) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem bunyi ujar yang sudah didasari oleh para linguis. Objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar dan bahasa juga sebagai lambang bunyi yang bersifat *arbitrer*, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi, yang artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia.

Bahasa, bentuk dan makna memiliki perbedaan antar pengungkapnya dan penutur satu dengan penutur lain. Perbedaannya menghasilkan ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi bahasa muncul karena kebutuhan penutur dengan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Wahya (2010) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi yang dilatarbelakangi oleh tempat tertentu, kelompok bahasa dari golongan tertentu, serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu. Oleh karena itu, dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang digunakan pada satu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat yang bertetangga. Oleh karena itu, dialek pada setiap daerah memiliki variasi bahasa yang berbeda, perbedaan dialek menunjuk pada suatu bahasa, baik secara gramatikal, leksikal maupun fonologis. Kemunculan dialek-dialek ini yang melahirkan suatu khasanah ilmu yang disebut dialektologi.

Wilayah kajian dialektologi tidak lepas dari aspek geografis atau penentuan wilayah kajian. Berkenaan dengan hal tersebut, banyak wilayah di Indonesia yang masih belum dilakukan pengkajian terhadap aspek dialektiknya. Indonesia Negara yang terdiri dari berbagai etnis, ras, atau suku bangsa. Setiap etnis mempunyai bahasa yang berbeda. Di antara beberapa etnis yang ada di Indonesia, salah satunya memiliki keragaman bahasa adalah wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 Kabupaten Tanjung Jabung Barat terletak antara 0°53' - 01°41' Lintang Selatan dan di antara

103°21' Bujur Timur. Luas Kabupaten tanjung Jabung Barat adalah 5009,82 Km². Kabupaten ini terbagi menjadi 13 kecamatan yaitu Kecamatan Betara, kecamatan Batang Asam, Kecamatan Bram Itam, Kecamatan Kuala Betara, Kecamatan Betara, Kecamatan Merlung, Kecamatan Muara Papalik, Kecamatan Pengabuan, Kecamatan Renah Mendaluh, Kecamatan Sebrang Kota, kecamatan Senyerang, Kecamatan Tungkal Ulu, dan Kecamatan Tungkal Ilir.

Masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam lingkungannya berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Hampir semuanya berbahasa ibu bahasa Melayu. Bahasa Melayu masih dipakai dengan setia oleh masyarakat dalam berbagai kontak sosial di samping Bahasa Indonesia. Khotbah di masjid-mesjid, pidato dalam rapat antar desa, sambutan dalam upacara adat, selamat, dan sebagiannya semua masih menggunakan bahasa melayu, bahkan para pejabat pun masih menggunakan bahasa melayu meskipun dalam situasi resmi.

Bahasa Melayu di Indonesia terdiri atas puluhan dialek. Namun Penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian dialektologi di daerah Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini merupakan daerah bersejarah dari segi bahasa maupun kebudayaannya. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah dari sekian banyak daerah di Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku atau etnis Banjar, Kerinci, Jawa, Palembang ,Bugis, Minang, dan Batak. Ada pula golongan pendatang keturunan asing seperti Arab, India, dan Cina. Masing- masing memiliki

bahasa, adat, tradisi dan budaya yang berbeda dengan keunikannya masing-masing.

Secara Histori masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat termasuk kelompok pemakai bahasa melayu. Bahasa Melayu dipakai untuk berkomunikasi antar suku dan warga secara nonformal maupun formal dan juga dipakai sebagai alat berkomunikasi resmi yang erat dengan nilai-nilai budaya, dalam upacara pertunangan dan pernikahan dan menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 jumlah penduduk di Kecamatan Tungkal Ulu terdapat 13.520 jiwa sedangkan di Kecamatan Tungkal Ilir terdapat 73.897 jiwa. Penelitian ini memusatkan daerah titik pengamatan di Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Tungkal Ilir pada Tiga desa di setiap Kecamatan. Penelitian dilakukan pada Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Tungkal Ilir ini karena adanya asumsi bahwa terdapat perbedaan bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat dalam memahami bahasa yang digunakan sehingga sering terjadi kebingungan akan makna dari kata yang digunakan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti juga berasumsi walaupun nama Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Tungkal Ilir sama namun berbeda dalam segi administratif dan juga mendapat perbedaan dari segi bahasa salah satunya dari segi fonologis dari dialek yang mereka tutur. Dua kecamatan ini memiliki suatu variasi bunyi khas bahasa yang di ucapkan oleh penutur, penghilangan huruf, dan penambahan maupun perubahan huruf pada kata yang di ucapkan oleh penutur.

Berikut beberapa contoh variasi fonologi yang terdapat dalam bahasa Melayu di Kecamatan Tunkal Ulu dan Kecamatan Tunkal Ilir:

Variasi vokal e ~ Ø / # – (Posisi awal), Antepnultima, dan Penultima

No.	No. data	Glos	Titik Pengamatan	
			TP1 (TU)	TP2 (TI)
1.	46	Berhenti	[benti]	[berenti]
2.	51	Besi	[bsi]	[besi]
3.	57	Bohong	[bebual]	[bual]
4.	99	Enam	[nam]	[enam]
5.	130	Ibu	[ema?]	[ma?]
6.	157	Kepala	[kepalo]	[pala?]
7.	106	Garuk	[gegaru?]	[garu?]

Dari tabel tersebut diidentifikasi bahwa pengelompokan data yang dilihat adanya perubahan bunyi /e/ menjadi bunyi /Ø/ yang muncul di daerah titik pengamatan didapatkan 7 glos. Perubahan ini terletak pada posisi awal, ultima dan penultima. Bunyi [Ø] muncul pada TP1 dan bunyi [e] muncul pada TP2 di data 46, 51 dan 99. Sedangkan pada data 57, 106, 130, dan 157 muncul bunyi [e] di TP1 dan bunyi [Ø] TP 2.

Dari contoh di atas, merupakan variasi bahasa Melayu Kecamatan Tunkal Ulu dan Kecamatan Tunkal Ilir di bidang fonologis, contoh tersebut di ambil dari kosakata 200 Swadesh dan 100 kosakata kerff ditemukan adanya variasi fonologis dan sangat besar kemungkinan masih banyak terdapat variasi fonologis dari kosakata lain. Tidak menutup kemungkinan juga banyak terdapat variasi-variasi bahasa lainnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur dalam memilih pengamatan yaitu secara geografis. Nadra dan Reniwati (2009:17) Semakin dekat daerah

tersebut berada dengan daerah lain semakin sedikit perbedaannya. Sebaliknya, semakin jauh daerah tersebut dengan daerah lain maka semakin besar perbedaannya. Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Tungkal Ilir memiliki variasi bahasa atau penutur bahasa yang berbeda dalam menuturkan bahasa. Namun, teori di atas tetap memiliki kelemahan, sebab bisa saja terjadi sebaliknya, bisa terjadi daerah yang secara geografis letaknya berjauhan tetapi memiliki bahasa dialek yang sama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor lain, di antaranya adalah faktor perhubungan, perdagangan, transmigrasi dan penjajahan.

Variasi bahasa yang digunakan pada penelitian adalah variasi bahasa secara fonologis. Variasi fonologis yang dikaji ini adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi yang mencakup variasi bunyi dan fonem (Nadra dan Reniwati, 2009:23). Penelitian ini difokuskan pada variasi bahasa Melayu Isolek Jambi di Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak perbedaan variasi fonologis yang terdapat pada dua kecamatan tersebut. Variasi fonologis digunakan untuk mengetahui persentase dan pengelompokan perbedaan bahasa isolek Melayu yang digunakan di Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Tungkal Ilir. Meskipun penelitian ini hanya difokuskan pada variasi fonologis saja, tidak tertutup kemungkinan adanya variasi bahasa dari semua aspek kebahasaan baik dalam bidang leksikal, morfologi, semantik, maupun sintaksis.

Hal yang mendasar, dalam penelitian yakni bahasa Melayu Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Tungkal Ilir Tanjung Jabung Barat berdasarkan

observasi dan pantauan penelitian baik dalam skripsi maupun penelitian ilmiah lainnya belum pernah dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada penelitian ini mendeskripsikan secara menyeluruh variasi fonologis bahasa Melayu Isolek Kecamatan Tungkal Ulu dan Tungkal Ilir di Kecamatan Tungkal Ilir dan Tungkal Ulu. Kajian yang di perlukan pada penelitian adalah kajian dialektologi, karena diperlukan untuk melihat gambaran umum kondisi kebahasaan yang terjadi di daerah titik pengamatan, yaitu di Kecamatan Tungkal Ulu dan Tungkal Ilir.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya mengkaji variasi fonologis saja. Penelitian dilakukan di kecamatan Tungkal Ulu dan Tungkal Ilir dengan masing-masing kecamatan diambil 3 (tiga) desa untuk menjadi titik pengamatan. Pemilihan daerah penelitian ini didasarkan pada situasi kebahasaan serta dua kecamatan tersebut letak geografisnya yang tersebut letak geografisnya yang berdekatan dan memang layak untuk dilakukan penelitian dialektologi ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah variasi fonologis bahasa melayu isolek Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Bagaimanakah variasi fonologis bahasa melayu isolek Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan variasi fonologis bahasa melayu isolek Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mendeskripsikan variasi fonologis bahasa melayu isolek Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang dialek. Baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang dialek terutama kajian dialektologi. Bagi para pembaca tentunya memberi suatu pengetahuan baru bahwa bahasa melayu isolek Tungkal Ulu dan Tungkal Ilir merupakan salah satu bahasa yang kaya akan ragam dialek yang sangat unik yang patut untuk dilestarikan dan di jaga kelangsungannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan data atau informasi baru tentang bahasa dalam bidang dialek pada umumnya dan khususnya tentang kajian dialektologi.